

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Audit Delay

Auditing merupakan suatu bentuk *attestation*. Secara umum *attestation* diartikan sebagai komunikasi mengenai simpulan dari ahli tentang pernyataan suatu perusahaan. Independent auditing dilaksanakan oleh auditor yang independent dari manajemen dan melayani pihak ketiga. Audit laporan keuangan adalah penilaian apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, seperti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum [15].

*Auditing delay is the time between a company's fiscal year-end and the date of the auditor's report* [16]. *International Standard Audits (ISA)*, menyebutkan bahwa tanggal laporan keuangan adalah tanggal terakhir dalam periode yang dicakup oleh laporan keuangan sedangkan tanggal laporan auditor adalah tanggal yang dibubuhkan auditor pada laporannya atas laporan keuangan [17]. Audit atas laporan keuangan biasanya mencakup suatu periode, misalnya setahun. Biasanya, sebuah pengauditan tidak akan selesai hingga beberapa minggu atau beberapa bulan setelah akhir tahun. Waktu pelaksanaan prosedur audit dapat berbeda-beda dari periode akuntansi awal sampai lama setelah periode akuntansi ini selesai. Sebagai penentuan waktu dipengaruhi oleh kapan klien membutuhkan audit untuk diselesaikan. Dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampai tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan [18].

Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 dalam laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perlu menyempurnakan pasal 7 tentang penyampaian laporan keuangan yaitu emiten atau perusahaan publik wajib laporan kepada otoritas jasa keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Hal ini juga dilakukan OJK untuk melindungi para pemegang saham karena laporan keuangan disampaikan dapat dianggap sebagai *good news* dan *bad news*. Adapun pengukuran dari audit *delay* adalah sebagai berikut [16] :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan} \quad (2.1)$$

### 2.1.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkan efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut [6].

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mencapai laba kedepannya, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen yang lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [6].

Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu [6]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk [6]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut [3] :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3 Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, bagi rasio rendah maupun rasio tinggi sebagai berikut [6] :

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.

3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat rasio yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya [6].

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu [6]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sehingga dapat disimpulkan dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini



kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak [6].

Rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut [6].

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Akuntan dianggap sebagai pintu gerbang pasar modal. Tanpa peran akuntan dalam menjamin kualitas dan integritas informasi keuangan, pasar modal akan menjadi tidak efisien dan biaya modal akan menjadi lebih tinggi. Profesi akuntansi mempunyai fungsi yang menjanjikan *users* beberapa keuntungan termasuk risiko investasi yang rendah dan alokasi sumber daya yang lebih baik. Akuntan telah diberikan ijin khusus secara legal, dimana tidak satupun perusahaan dapat memasuki pasar publik tanpa atestasi dari akuntan. Pelaporan keuangan berada pada tempat yang sangat eksklusif terlihat dari manfaatnya bagi pemakai. Suatu pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna untuk diberikan kepada investor potensial dan kreditur serta pemakai lainnya dalam melakukan keputusan investasi [8].

Kebutuhan terhadap jasa akuntansi terus meningkat. Kantor Akuntan Publik (KAP) berusaha memenuhi permintaan tersebut dengan melakukan ekspansi ataupun merger dengan kantor akuntan lain. Hasilnya, banyak KAP yang tumbuh cepat dari semula hanya kantor kecil menjadi sebuah kantor besar. Jumlah KAP memang mengalami pertumbuhan. Namun, pertumbuhan kantor akuntan belum mampu mengimbangi tingginya permintaan. Dapat dikatakan, pertumbuhan kantor akuntan di Indonesia masih sangat minim jika dibandingkan dengan kebutuhan. Tidak hanya itu,

pasar jasa akuntansi juga mengalami konsentrasi. KAP besar masih menguasai sebagian besar pangsa pasar. Sementara KAP menengah dan kecil harus berjuang keras untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar [8].

Kualitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan publik harus memilih KAP yang dipandang berkualitas atau bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan mereka baik pada waktu *Initial Public Offerings* (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar dibursa. Banyak perusahaan yang *gopublic* mengganti KAP-nya, mereka mengganti KAP lokal dengan KAP nasional yang besar dengan alasan bahwa KAP lokal mempunyai kekurangan pemahaman tentang ketentuan-ketentuan pasar modal. Alasan lain dari pemilihan KAP besar adalah ada keyakinan bahwa pengauditan oleh KAP besar dapat menjadikan saham mereka lebih mudah diperdagangkan. Hal ini disebabkan karena pemakaian KAP yang berkualitas tinggi dan mahal dapat menjadikan *signal* bahwa perusahaan yang diaudit adalah perusahaan yang baik [19].

Dapat disimpulkan bahwa kualitas KAP dapat mempengaruhi perusahaan yang diaudit untuk mematuhi ketentuan pengungkapan wajib. Semakin tinggi KAP akan membuat perusahaan yang diauditnya lebih mematuhi semua ketentuan yang diatur dalam standar akuntansi keuangan dan ketentuan yang dikeluarkan otoritas pasar modal. Kualitas KAP tidak hanya dapat mempengaruhi kepatuhan kliennya tetapi juga dapat mempengaruhi harga saham atau volume perdagangan saham klien tersebut. KAP besar dan bereputasi pada umumnya mempunyai kualitas tinggi, oleh karena itu dalam banyak studi, tinggi atau rendahnya kualitas KAP sering diukur dengan besar atau kecilnya ukuran KAP tersebut [19].

Kantor akuntan *the Big Four* merupakan kantor akuntan internasional terbesar di dunia yang terdiri atas [20]:

1. *Pricewater House Coopers* (PwC)
2. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte)
3. *Ernst & Young* (EY)
4. *Klynveld Peat Marwick Goeldeler* (KPMG)

Ukuran kantor akuntan publik menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel buatan yang dibuat untuk mewakili atribut dengan dua kategori atau

kategori yang berbeda. Variabel dummy menetapkan angka 0 dan 1. Maka rumus untuk mengukur ukuran kantor akuntan publik yaitu 1 jika KAP yang berafiliasi dengan *Big four*, sedangkan 0 jika KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big four* [21].

### 2.1.5 Opini Audit

Opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini auditor yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum [10].

Ada 5 jenis opini auditor, yaitu [10]:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*),

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak adanya pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berita umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi. Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia didasarkan atas pertimbangan berikut [10]:

- a. Prinsip akuntansi yang dipilih dan diterapkan telah berlaku umum di Indonesia.
- b. Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan.
- c. Laporan keuangan beserta catatannya memberikan informasi yang cukup yang dapat mempengaruhi penggunaan, pemahaman, dan penafsiran.
- d. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya, yang tidak terlalu rinci atau tidak terlalu ringkas.

Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasari dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batas-batas yang dapat diterima, yaitu batas-batas yang layak dan praktis untuk mencapai dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*),

Apabila audit telah diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan akan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi dalam

kondisi tertentu memerlukan sebuah penjelasan. Kondisi yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan, antara lain [10]:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar menegaskan pemisahan tanggung jawab dalam pelaksanaan audit.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakni tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Di antara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- e. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan namun tidak disajikan atau tidak di-review.
- f. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keragu-raguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.

Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan audit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

### 3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*),

Menyatakan laporan keuangan audit, menyajikan laporan secara wajar dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk hal-hal yang berdampak



dengan yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila [10]:

- a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup adanya batasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat, auditor juga harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjukkan ke paragraf penjelasan didalam paragraf pendapat.

#### 4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*),

Laporan keuangan auditan tidak menyajikan laporan keuangan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya mengenai semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan.

#### 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Pernyataan ini dapat diberikan auditor jika auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Biasanya pernyataan tidak memberikan pendapat ini dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, atau auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tidak independen terhadap klien [10].

Opini audit menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel buatan yang dibuat untuk mewakili atribut dengan dua kategori atau kategori yang berbeda. Variabel *dummy* menetapkan angka 0 dan 1. Maka rumus untuk mengukur Opini audit yaitu 1 jika memperoleh Pendapat wajar tanpa pengecualian, sedangkan 0 jika memperoleh Pendapat selain wajar tanpa pengecualian [22].

### 2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara antara lain total asset, *log size*, nilai pasar saham dan lainnya. Ukuran perusahaan diproksikan dengan natural log total aset. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pada teori *critical* semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (*profit*) perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar asset total yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya [12].

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria ukuran perusahaan dilihat dari segi keuangan dalam modal yang dimilikinya, yaitu [23]:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Pada kriteria ini, suatu perusahaan termasuk usaha mikro apabila memiliki kekayaan bersih sebesar Rp 50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak hanya Rp. 300.000.000,-.
- b. Usaha Kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini. Suatu perusahaan yang memiliki usaha kecil dilihat dari kekayaan bersih yang dimilikinya lebih dari Rp 50.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,- termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,-.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Perusahaan digolongkan usaha menengah jika memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau yang memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,-.
- d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Suatu perusahaan termasuk kriteria usaha besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000,-.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan keputusan keuangan banyak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan secara umum biasanya ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. Berikut adalah perhitungan rumus ukuran perusahaan [12] :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total aset} \quad (2.4)$$

### 2.1.7 Audit *Tenure*

Tenur auditor (KAP) menunjukkan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. *Tenure* panjang dapat meningkatkan kompetensi auditor. Auditor dapat mendasarkan keputusan auditnya pada pengetahuan klien yang luas, yang sudah berkembang dari waktu ke waktu. Disisi lain *tenure* panjang mungkin dapat merusak independensi yang mungkin disebabkan meningkatnya hubungan personal antara auditor dengan kliennya dan penurunan kapasitas *partner* audit terhadap pengaruh

penilaian kritis. Kurangnya objektivitas auditor disebabkan oleh beberapa sumber yaitu [10] :

1. Dari waktu ke waktu auditor mulai teridentifikasi dan bertindak sebagai advokat bagi manajemen.
2. Dari waktu ke waktu auditor menjadi tidak berhasil untuk melihat dan memasukkan kedalam penilaian mereka bukti baru atau situasi klien.
3. Kemampuan untuk mempertahankan klien tanpa batas waktu memberikan intensif bagi auditor untuk mengalah dengan klien bila terjadi perselisihan.

Kode etik akuntansi indonesia pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas dan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadinya. Auditor yang menegakkan independensinya tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Dalam menjalankan tugasnya auditor dituntut memberikan informasi yang berkualitas yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan klien. Jika penugasan auditor yang sekarang dipertahankan untuk jangka waktu yang lama dimasa depan, kemungkinan besar auditor tersebut akan merasa nyaman, sehingga objektivitas audit akan terganggu [10].

Di Indonesia, peraturan yang mengatur tentang audit *tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang “pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut – turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut – turut” [24].

Audit *tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan di mana KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap auditee, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya [14].

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap audit *delay* karena penelitian ini mengacu pada



beberapa penelitian sebelumnya. Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Barjono dan Mohamad Zulman Hakim (2018)  
Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit dan Kualitas Auditor terhadap Audit *Delay* pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit dan Kualitas Auditor berpengaruh terhadap Audit *Delay*. Secara parsial Profitabilitas berpengaruh terhadap Audit *Delay*. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Opini Audit dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap Audit *Delay* [7].
2. Dea Annisa (2018)  
Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP dan Audit *Tenure* Terhadap Audit *Delay*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP dan Audit *Tenure* berpengaruh signifikan Terhadap Audit *Delay*. Secara parsial Jenis Opini Audit dan Audit *Tenure* berpengaruh signifikan Terhadap Audit *Delay*. Sedangkan Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan Terhadap Audit *Delay* [13].
3. Dyah Fatma Pitaloka dan Leny Suzani (2015)  
Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Audit *Delay*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay*. Secara parsial Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay*. Sedangkan Ukuran KAP, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay* [4].
4. Eva Marin Sambo dan Sri Wahyuningsi (2016)  
Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit terhadap Audit *Delay* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit berpengaruh

signifikan terhadap *Audit Delay*. Secara parsial Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* sedangkan Profitabilitas dan Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* [5].

5. Elmi Larasati (2017)

Melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Ukuran KAP, Leverage, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran KAP, Leverage, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Secara parsial Ukuran KAP dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, sedangkan Opini Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* [9].

6. Fauziah Althaf Amani dan Indarto Waluyo (2016)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Secara parsial Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* [11].

7. Putu Yulia Hartanti Praptika dan Ni Ketut Rasmin (2016)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada *Audit Delay* pada Perusahaan *Consumer Goods*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress berpengaruh signifikan pada *Audit Delay*. Secara parsial Pergantian Auditor dan Financial Distress berpengaruh signifikan pada *Audit Delay*. Sedangkan Audit Tenure tidak berpengaruh signifikan pada *Audit Delay* [14].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Barjono dan Mohamad Zulman Hakim (2018) [7].	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, dan Kualitas Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Tambang Batubara yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016.	Variabel Dependen: Audit Delay  Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, dan Kualitas Auditor	Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, dan Kualitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.  Secara Parsial: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Opini Auditor dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.
Dea Annisa (2018) [13].	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Audit, KAP dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay	Variabel Dependen: Audit Delay  Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP dan Audit Tenure	Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP dan Audit Tenure berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.  Secara Parsial: Jenis Opini Audit dan Audit Tenure berpengaruh signifikan Terhadap Audit Delay. Sedangkan Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan Terhadap Audit Delay
Dyah Fatma Pitaloka dan Leny Suzani (2015) [4].	Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Audit Delay pada Perusahaan Go Public yang terdaftar di Indeks LQ45-Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013.	Variabel Dependen: Audit Delay  Variabel Independen: Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	Secara Simultan : Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.  Secara Parsial: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan Ukuran KAP, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Eva Marin Sambo dan Sri Wahyuningsi (2016) [5].	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen: Audit Delay Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini	Secara Simultan : Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Secara Parsial: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan Profitabilitas dan Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.
Elmi Larasati (2017) [9]	Pengaruh Ukuran KAP, Leverage, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tedafar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	Variabel Dependen: Audit Delay Variabel Independen: Ukuran KAP, Leverage, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan	Secara simultan : Ukuran KAP, Leverage, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Secara parsial : Ukuran KAP dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, sedangkan Opini Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay
Fauziah Althaf Amani dan Indarto Waluyo (2016) [11].	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014)	Variabel Dependen: Audit Delay Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan	Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Secara Parsial : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.
Putu Yulia Hartanti Praptika dan Ni Ketut Rasmin (2016) [14].	Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods.	Variabel Dependen: Audit Delay Variabel Independen: Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress	Secara Simultan : Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress berpengaruh signifikan pada Audit Delay. Secara Parsial : Pergantian Auditor dan Financial Distress berpengaruh signifikan pada



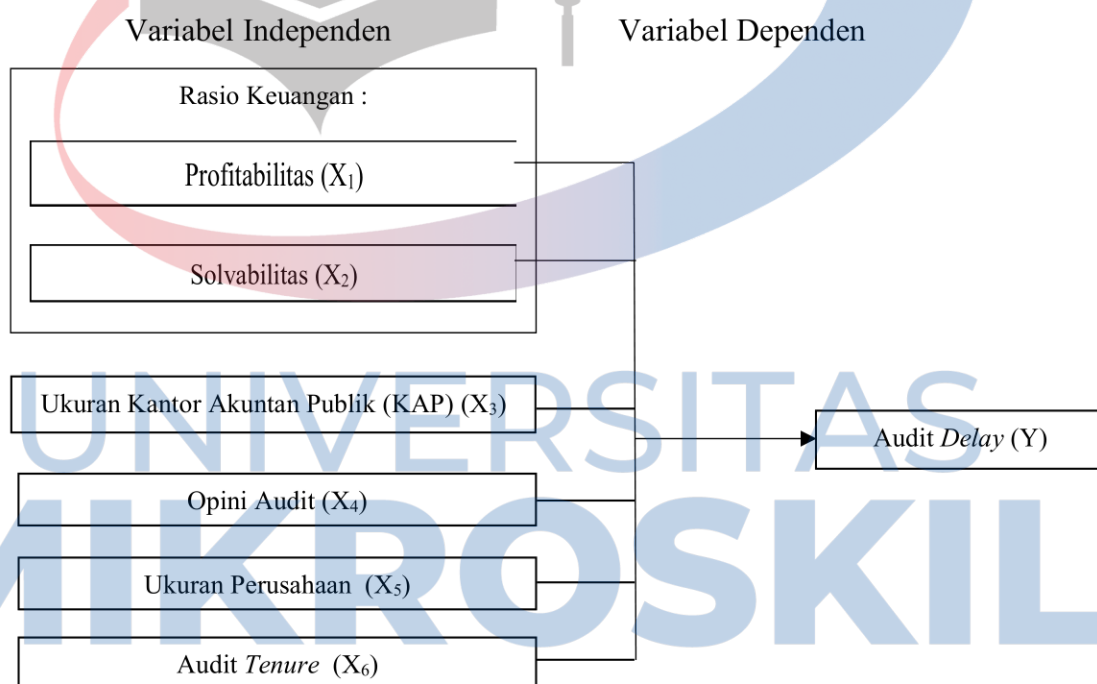
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			Audit <i>Delay</i> . Sedangkan Audit <i>Tenure</i> tidak berpengaruh signifikan pada Audit <i>Delay</i>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konsep ini, peneliti ingin melihat apakah secara simultan dan parsial variabel Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Opini Audit, Ukuran perusahaan, dan Audit *Tenure* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Audit *Delay*.

Kerangka konsep yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### 2.4 Pengembangan Hipotesis

#### a. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit *Delay*

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak [3]. Semakin tinggi ROA maka

semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan pengembalian aset yang dimiliki perusahaan sehingga akan berdampak pada singkatnya waktu audit *delay* pada suatu perusahaan karena pihak perusahaan akan mengimnginkan proses audit laporan keuangan secepat mungkin agar lebih cepat disampaikan kepada publik. Sesuai dengan penjelasan maka teori tersebut didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap audit *delay* [4].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay*

#### **b. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit *Delay***

Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan [6]. Semakin tinggi DAR maka semakin Panjang audit *delay* karena tingginya proporsi hutang terhadap aset akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan karena ada kemungkinan laporan keuangan tidak dapat dipercaya sehingga dapat memperlambat proses audit laporan keuangan. Sesuai dengan penjelasan maka teori tersebut didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit *delay* [5].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>2</sub> : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay*

#### **c. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit *Delay***

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu badan usaha akuntan publik yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang [8]. Dikatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big four* memiliki tingkat akrual yang rendah dibandingkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Non Big four*, karena perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *Big four* akan lebih awal dalam menyelesaikan auditnya

laporan keuangan. Sesuai dengan penjelasan maka teori tersebut didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap audit *delay* [9].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>3</sub> : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay*

#### **d. Pengaruh Opini Audit terhadap Audit *Delay***

Opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini auditor yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum [10]. Jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan baik sehingga perusahaan akan segera melaporkan hal tersebut ke pihak luar dan membuat waktu penyelesaian audit laporan keuangan menjadi semakin singkat. Sesuai dengan penjelasan maka teori tersebut didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap audit *delay* [11].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>4</sub> : Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay*

#### **e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Delay***

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan [12]. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin lama waktu penyelesaian audit dikarenakan semakin banyak asset dari perusahaan tersebut yang harus diteliti, maka auditor tentunya akan membutuhkan waktu yang lebih panjang ketika melakukan penugasan audit diperusahaan besar.. Sesuai dengan penjelasan maka teori tersebut didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay* [4].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>5</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay*

#### f. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*

Tenur auditor (KAP) didefinisikan lamanya hubungan antara auditor dengan klien perusahaan [10]. Lamanya hubungan antara auditor dengan klien akan menambah pengetahuan KAP atau auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik yang dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Sedangkan singkatnya hubungan antara KAP dengan klien mengakibatkan perolehan informasi berupa bukti-bukti menjadi terbatas sehingga jika terdapat data yang salah atau data yang sengaja dihilangkan oleh klien akan sulit ditemukan oleh auditor sehingga mengakibatkan lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Sesuai dengan penjelasan maka teori tersebut didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay* [13].

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>6</sub> : *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL